

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasien adalah sebagai penderita tetapi juga sebagai raja yang harus dilayani dengan baik. Pasien merupakan manusia yang mengalami *regresi* (kemunduran) yang harus diberikan pertolongan, pelatihan dan pemulihan, agar kepribadiannya dapat dipulihkan kembali menjadi lebih baik lagi, karena lolos dari ujian Allah melalui penderitaan sakit.¹

Salah satu penyakit yang sulit diterima oleh pasien adalah gagal ginjal. Pasien-pasien yang mengidap penyakit gagal ginjal mengalami berbagai kecemasan, ketakutan, kekecewaan dll. Penyandang gagal ginjal tidak mudah menerima langsung keadaanya dan membutuhkan proses dan waktu untuk menerima keadaan dirinya. Keterbatasan penyandang gagal ginjal dalam segi fisik membuat mereka terbatas dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan diri sendiri maupun aktivitas sosial.

Secara medis pasien penderita penyakit gagal ginjal tidak dapat disembuhkan kecuali dengan terapi cuci darah (hemodialisa) atau transplantasi ginjal.² Di samping itu mereka tidak hanya merasakan sakit secara fisik saja, tetapi psikisnya pun telah menjadi sakit, *mindset*-nya terganggu, bahkan spiritualnya juga terimbas sakit. Karena itu aspek-aspek yang harus diperhatikan

¹ H. M. Kastolani Abdullah Ma'ruf, *Pelayanan Prima Islami* (Yogyakarta: RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, 2008) Hlm 64

² Errick Endra Cita, *Terapi Islamic Self Healing Terhadap Quality of Life Pada Klien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014) Hlm 20

untuk membantu penyembuhan pasien seperti itu bukan saja terfokus pada aspek fisik, tetapi juga perlu menyentuh aspek-aspek lain seperti dimensi psikis, sosial, maupun religiusnya. Hal ini sudah bukan ranah persoalan perawatan medis lagi, melainkan sangat memerlukan pendampingan, layanan, dan bantuan spiritual.

Kebutuhan spiritual pasien merupakan kebutuhan dasar dan mutlak yang tidak dapat digantikan oleh asuhan dan layanan apapun. Karena itu pemberian bantuan dan layanan spiritual ini tidak akan cukup jika hanya diberikan melalui asuhan keperawatan medis melainkan harus disampaikan melalui layanan secara terfokus, lebih spesifik, diberikan oleh seorang profesional, dan berorientasi pada situasi kebutuhan spiritual pasien, tersusun dalam sebuah program secara mandiri, terencana, dan sistematis.³

Berdasarkan paradigma kesehatan holistik WHO tahun 1984, disepakati bahwa kesehatan itu memiliki empat dimensi yang sama-sama penting bagi kehidupan seseorang. Keempat dimensi tersebut meliputi dimensi fisik, psikis, sosial, dan religius. Karena itu, bantuan terapi yang diberikan kepada seseorang yang sakit seharusnya meliputi empat dimensi tersebut, yaitu: terapi fisik atau biologis, terapi psikologi, terapi psikososial, dan terapi spiritual atau psikoreligius.⁴

Dadang Hawari mengemukakan bahwa dari sejumlah penelitian para ahli mengenai pengaruh agama terhadap kesehatan mental bisa disimpulkan yaitu: (1) Komitmen agama dapat mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit,

³ Dadang Hawari, *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Primayasa, 2001) Hlm 20

⁴*Ibid.*, Hlm 28

meningkatkan kemampuan mengatasi penyakit dan mempercepat pemulihan penyakit, (2) Agama lebih bersifat protektif daripada *problem producing*, dan (3) Komitmen agama mempunyai hubungan signifikan dan positif dengan *clinical benefit*.⁵

Dengan demikian disinilah fungsi Bina Rohani untuk meyakinkan pasien, utamanya pasien hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta agar mengembalikan semua penyakit hanya kepada Allah, karena pada dasarnya dakwah tidak hanya ditujukan pada orang-orang sehat saja melainkan terhadap orang sakitpun memerlukan dakwah secara khusus. *Dakwah bil khusus* yang dilakukan di Rumah Sakit dituntut untuk menyadarkan dan membimbing pasien agar bisa memahami Islam secara benar, mengamalkan dan sekaligus mendakwahnya.⁶

Dadang Hawari menyebutkan bahwa dalam hal kemampuan penderitaan dan penyembuhan, ternyata mereka yang religius lebih mampu mengatasi dan proses penyembuhan penyakit lebih cepat. Untuk menumbuhkan sikap kereligiusan pasien maka diperlukan adanya pembinaan rohani bagi pasien di Rumah Sakit.⁷

Oleh karena itu peneliti merasa perlu meneliti bagaimana peran Bina Rohani dan proses pelaksanaannya dalam meningkatkan keagamaan pasien hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

⁵*Ibid.*, Hlm 32

⁶ *Buku Pendamping Panduan Dakwah Rumah Sakit Muhammadiyah/'Aisyiah* (Yogyakarta: Majelis Tabligh dan Majelis PP Muhammadiyah, 2013) Hlm 25

⁷ Dadang Hawari, *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Primayasa, 2001) Hlm 18

Peneliti juga bermaksud mengamati dan mengevaluasi hasil pola bimbingan yang selama ini berjalan agar nantinya mengadakan perbaikan dalam segi pencapaian mutu pelaksanaan bimbingan sehingga dapat mewujudkan kualitas rumah sakit yang baik.

Dalam hal ini peneliti memilih Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta karena ini merupakan rumah sakit yang memiliki tempat strategis, yaitu di dekat pusat kota sehingga banyak ramai masyarakat dari semua golongan yang datang ke Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu peneliti memilih rumah sakit yang didirikan dari salah satu organisasi masyarakat yaitu Muhammadiyah, namun yang banyak datang ke rumah sakit tersebut bukan dari anggota Muhammadiyah saja.

Disamping itu juga Rumah Sakit PKU Muhammadiyah mentaati peraturan pemerintah dengan memperbolehkan siapapun untuk berobat di RS tersebut, termasuk kalangan nonmuslim. Sesuai dengan UUD No.8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen menjelaskan bahwa setiap instansi harus menghormati pluralis agama. Oleh karena itu disinilah menariknya Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Pokok Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan diri pada peran Bina Rohani dalam meningkatkan keagamaan pasien hemodialisa.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari persoalan ini adalah :

1. Bagaimana peran Bina Rohani dalam meningkatkan keagamaan pasien hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Rohani di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Adakah faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Bimbingan Rohani di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peran bina rohani dalam meningkatkan keagamaan pasien hemodialisa. Adapun jika dirinci secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari sub-sub pertanyaan masalah seperti yang telah dirumuskan yaitu:

1. Mendeskripsikan peran Bina Rohani dalam meningkatkan keagamaan pasien hemodialisa.
2. Menjelaskan proses Bimbingan Rohani.

3. Menggambarkan ada tidaknya faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Bimbingan Rohani.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khazanah keilmuan disiplin Ilmu Konseling Islam serta wawasan yang lebih mendalam tentang hakikat Bina Rohani dalam menjalankan perannya sebagai pelayan kerohanian rumah sakit untuk meningkatkan keagamaan pasien, terutama pasien hemodialisa.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pelaksanaan Bimbingan Rohani dalam upaya meningkatkan keagamaan pasien hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta serta tambahan informasi tertulis diharapkan berguna bagi pihak rumah sakit dan bina rohani. adapun rinciannya adalah:
 - a. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta agar benar-benar mampu membuat dan menjalankan sistem serta kontrol secara *continue* terhadap pelayanan rumah sakit, terutama pelayanan kerohanian, sebagai upaya mengontrol dan memperbaiki kinerja bina rohani serta peran bina rohani dalam meningkatkan keagamaan pasien, terutama pasien hemodialisa. Hal tersebut sangat penting terhadap citra kualitas pelayanan rumah sakit dihadapan masyarakat.
 - b. Manager Bina Rohani agar selalu mengevaluasi kinerja seluruh bina rohani agar peran bina rohani dalam meningkatkan

keagamaan pasien, terutama pasien hemodialisa semakin hari semakin meningkat dan tidak terjadi kejenuhan yang dirasakan oleh pasien.

- c. Petugas Bina Rohani agar selalu mendisiplinkan diri dan meningkatkan kinerjanya sebagai seorang bina rohani yang profesional dalam rangka meningkatkan keagamaan pasien, terutama pasien hemodialisa.